

**Melatih Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Anak Yatim dan Dhuafa di Yayasan Sahabat Yatim, Bintaro Tangerang Selatan**

<sup>1)</sup> Harjoyo, <sup>2)</sup>Waluyo, <sup>3)</sup>Sugiyarto

<sup>1,2,3</sup>Dosen Prodi Administrasi Perkantoran D-III Universitas Pamulang

*dosen00808@unpam.ac.id*

**Abstrak**

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini anak yatim dan dhuafa yang tinggal di Yayasan Sahabat Yatim. Lokasi mitra di Jalan Graha Raya Blok M7, No. 17, Cluster Bougenville, Bintaro, Tangerang Selatan. Tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: [1] memberikan pemahaman dan melatih kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual kepada anak asuh (yatim dan dhuafa); [2] ,menggali potensi kecerdasan-kecerdasan tersebut bagi masing-masing anak asuh; [3] menumbuhkembangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut dalam kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari; [4] mengarahkan kemampuan *softskill* berkaitan dengan kecerdasan yang mereka miliki untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang. Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra adalah pembelajaran tentang psikologi masih terbatas, pengembangan kognitif anak masih kurang, dan metode pembelajaran yang mereka dapatkan monoton. Metode kegiatan yang digunakan adalah edukasi dan ceramah, studi kasus, dan bermain peran terkait melatih kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual anak yatim dan dhuafa di Yayasan Sahabat Yatim, Bintaro Tangerang Selatan. Dari pelaksanaan pengabdian yang dilakukan mendapatkan apresiasi dan antusiasme peserta sehingga acara berjalan lancar. Sasaran memberikan pelatihan kognitif berupa melatih diri meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dapat dilaksanakan dengan baik.

**Kata kunci:** anak yatim dan dhuafa, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual

**Abstract**

*Partners in community service activities are orphans and poor people living at the Friends of the Orphans Foundation. Partner location at Jalan Graha Raya Blok M7, No. 17, Cluster Bougenville, Bintaro, South Tangerang. The objectives of implementing this community service are: [1] to provide understanding and train intellectual intelligence, emotional intelligence, and spiritual intelligence for foster children (orphans and poor people); [2], exploring the potential of these intelligences for each foster child: [3] developing these intelligences in learning activities and daily life; [4] directing soft skill abilities related to the intelligence they have to achieve success in the future. The main problems faced by partners are that learning about psychology is still limited, children's cognitive development is still lacking, and the learning methods they get are monotonous. The activity methods used are education and lectures, case studies, and role playing related to training the intellectual intelligence, emotional intelligence, and spiritual intelligence of orphans and dhuafa at the Sahabat Yatim Foundation, Bintaro,*

*South Tangerang. From the implementation of the dedication that was carried out, the participants received appreciation and enthusiasm so that the event ran smoothly. The goal of providing cognitive training in the form of training oneself to increase intellectual, emotional and spiritual intelligence can be carried out properly.*

**Keywords:** *orphans and poor people, intellectual intelligence, emotional intelligence, and spiritual intelligence*

## **PENDAHULUAN**

Anak merupakan aset terpenting untuk masa depan bangsa yang harus dilindungi oleh berbagai pihak, baik dari lingkup terkecil seperti keluarga, masyarakat, maupun negara. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Perlindungan terhadap anak-anak sudah diatur dalam Undang-Undang, yaitu UU No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (PA). Di dalam Undang-Undang tersebut telah diatur tentang hak anak, pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara untuk memberikan perlindungan pada anak. Perlindungan dimaksud, seperti termaktub dalam pasal 1 ayat 2 UU PA, “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Anak-anak yatim dan dhuafa sebagai salah satu permasalahan sosial anak, membutuhkan orang-orang atau lembaga (panti atau yayasan) yang mapan sebagai tempat untuk berlindung dan berkembang menjadi anak-anak yang di kemudian hari akan memimpin negara. Anak yatim dan dhuafa termasuk di dalam kelompok anak-anak yang masih bergantung pada orang yang lebih mapan (*Dependent Children*). Dalam hal ini, orang-orang atau lembaga (panti atau yayasan) yang telah mapan memegang peranan penting untuk membantu anak-anak yatim piatu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Untuk itulah, maka diperlukan pihak-pihak yang peduli untuk memberikan pelayanan sosial anak dan fokus terhadap kepentingan anak-anak, khususnya anak-anak yatim dan dhuafa. Hal ini bersinggungan dengan Undang-Undang, yaitu UU No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (PA) pasal 1 ayat 10 UU PA yang isinya adalah, “Anak asuh adalah anak

yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar”.

Dalam hal pendidikan, anak yatim dan dhuafa juga memiliki hak sesuai yang dijamin Undang – Undang Dasar 1945, pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Pendidikan diperlukan agar anak memiliki kecerdasan baik secara kognitif maupun mental seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pendapat Nursaid dan Rahmawati (2018: 26) yang menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kemampuan seseorang untuk memanipulasi dan menggunakan aturan aturan formal, seperti aturan tata bahasa atau dalam hal berhitung. Indikator - indikator dari kecerdasan intelektual adalah kemampuan figur, kemampuan verbal dan kemampuan numerik. Sedangkan kecerdasan emosional (EQ) menurut Wibowo (2002) dalam Wiyono (2012: 74) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Kecerdasan yang tidak kalah pentingnya adalah kecerdasan spiritual (SQ). Menurut Zohar dan Marshall (2000) dalam Simanjorang (2012: 4), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Terdapat enam alasan mengapa kecerdasan spiritual lebih unggul dari pada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional (Sukidi, 2004:68) dalam Masaong (2011:98) yaitu segi perenial kecerdasan spiritual, *mind-body-Soul*, kesehatan spiritual, kedamaian spiritual, kebahagiaan spiritual, dan kearifan spiritual.

Mitra pada kegiatan pengabdian ini adalah anak yatim dan dhuafa yang diasuh oleh Yayasan Sahabat Yatim dan beralamat di Jl. Graha Raya Blok M7 No. 17, Cluster Bougenville, Bintaro, Tangerang Selatan. Sahabat Yatim merupakan lembaga sosial yang resmi ditetapkan menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) pada 30 Desember 2020. Bergerak dalam bidang pengasuhan dan pemberdayaan anak – anak yatim dan dhuafa. Berdiri sejak 1 September 2009, Sahabat Yatim mengawal mereka menuju masa depan yang lebih gemilang ditengah

kesulitan dan ketidakberdayaan karena kehilangan orang tua dan himpitan kemiskinan. Hingga saat ini Sahabat Yatim telah mewujudkan 24 asrama yang menampung ribuan anak yatim dan dhuafa. adapun lokasi asrama asuh Sahabat Yatim tersebar di 12 kota di Indonesia, diantaranya yaitu di Tangerang, Tangerang Selatan, Bogor, Bekasi, Balikpapan, Samarinda, Banjarbaru, dan Surabaya.



**Gambar 1.** Asrama Yayasan Sahabat Yatim Bintaro, Tangerang Selatan  
(Sumber: <https://www.sahabatyatim.com/id/lokasi/>)

Tujuan kegiatan PKM ini adalah:

1. Memberikan pemahaman dan melatih kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual kepada anak asuh (yatim dan dhuafa).
2. Menggali potensi kecerdasan-kecerdasan tersebut bagi masing-masing anak asuh.
3. Menumbuhkembangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut dalam kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari
4. Mengarahkan kemampuan *softskill* berkaitan dengan kecerdasan yang mereka miliki untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, studi kasus, dan bermain peran. Metode pertama adalah ceramah. Ceramah adalah metodologi pembelajaran yang penyampaian informasi pembelajaran kepada anak yatim dan dhuafa dilakukan dengan cara lisan, yang bermanfaat untuk membiasakan murid untuk memaksimalkan pendengarannya dalam

mendapatkan suatu informasi. Metode ini sangat tepat digunakan untuk murid yang memiliki kecerdasan yang bagus. Hal tersebut karena ketika seorang murid menerima informasi bisa lebih mudah dalam memahaminya. Kemudian metode selanjutnya adalah studi kasus. Studi kasus merupakan deskripsi mengenai suatu pengalaman dalam kehidupan nyata, berkaitan dengan bidang yang sedang dikaji atau dilatihkan, yang digunakan untuk menetapkan poin-poin penting. Sedangkan metode ketiga yang digunakan adalah metode bermain peran (*role play*). Metode *role play* adalah metode penyuluhan berbentuk permainan gerak yang di dalamnya terdapat sistem, tujuan dan juga melibatkan unsur keceriaan. Menurut Uno (2009: 26) dalam Baroroh (2020: 151), prosedur bermain peran terdiri dari Sembilan langkah yaitu: [1].pemanasan (*warming up*);[2]memilih partisipan;[3]menyiapkan pengamat (*observer*); [4] menata panggung; [5]memainkan peran; [6]diskusi dan evaluasi;[7]memainkan peran ulang;[8]diskusi dan evaluasi kedua, [9] berbagi pengalaman dan kesimpulan. Beberapa keunggulan menggunakan metode *role play* adalah mampu menumbuhkan semangat serta rasa kebersamaan melalui pembelajaran yang menyenangkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Yayasan Sahabat Yatim yang beralamat di di Jl. Graha Raya Blok M7 No. 17, Cluster Bougenville, Bintaro, Tangerang Selatan dengan radius  $\pm 12$  Km dari kampus Universitas Pamulang selama 3 (tiga) hari dari tanggal 23-25 Februari 2023.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilaksanakan, tim pengabdian membuat tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Tim PKM melakukan audisi dan survei pendahuluan.
2. Pengajuan proposal dan perbaikan (revisi)
3. Pelaksanaan PKM.
4. Pembuatan laporan, diseminasi dan publikasi.

Pada waktu pelaksanaan PKM, pengabdian secara bergantian memberikan materi dan pelatihan terhadap mitra dengan dibantu oleh mahasiswa yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian.

1. Hari pertama (Kamis, 23 Februari 2023) adalah penyuluhan dan edukasi dengan materi Manajemen Sumber Daya Manusia termasuk di dalamnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Penyuluhan terkait manajemen sumber daya manusia

bertujuan untuk menjelaskan lebih rinci sumber daya manusia yang merupakan salah satu faktor yang sangat strategis dan fundamental dalam organisasi. Dibandingkan dengan faktor lain, SDM merupakan aset yang paling berharga. Manusia dengan berbagai keunikan dan kelebihan dibanding makhluk Tuhan lainnya dikaruniai tiga potensi yang sangat spektakuler, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Peran sumber daya manusia akan sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan dirinya dalam mencapai cita-cita dan tujuan hidup yang diinginkan. Kecerdasan sering dipahami oleh masyarakat sebagai kemampuan seseorang dalam berfikir. Proses berpikir di sini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam. Pengetahuan yang diperoleh menjadi landasan mencapai kesuksesan. Banyak yang menganggap bahwa orang cerdas dalam intelektual akan sukses. Namun, seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja, melainkan adanya dukungan dari kecerdasan lain. Kecerdasan tersebut adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan tersebut terdapat didalam setiap diri individu dan berkembang jika dapat mengasahnya dengan baik.

2. Hari kedua (Jumat 24 Februari 2023) adalah studi kasus terkait melatih kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Studi kasus secara sederhana diartikan sebagai proses penyelidikan atau pemeriksaan secara mendalam, terperinci, dan detail pada suatu peristiwa tertentu atau khusus yang terjadi. Langkah-pada metode pembelajaran studi kasus ini adalah sebagai berikut:

a. Memilih tema atau kasus yang akan diteliti.

Pemilihan kasus juga harus didasarkan pada kekhasan kasus dan juga tujuan. Selain itu, juga harus mempertimbangkan peluang dan risiko yang akan dihadapi saat memilih kasus, tema atau topik tersebut. Waktu pengerjaan dan keterjangkauan juga harus diperhitungkan dalam pemilihan kasus. Pada kasus kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spirtual akan diberikan contoh tokoh-tokoh dan dampaknya ketika mereka mengoptimalkan kecerdasan-kecerdasan tersebut sehingga sukses di bidangnya.

b. Referensi

Referensi sangat dibutuhkan untuk menguatkan kasus-kasus yang disampaikan.

3. Hari ketiga (Sabtu, 25 Februari 2023) Bermain peran atau *role play*, adalah metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat perilaku pura-pura (*beracting*) dari peserta pelatihan

sesuai dengan peran yang telah ditentukan, di mana peserta menirukan situasi dari tokoh-tokoh sedemikian rupa dengan tujuan mendramatisasikan dan mengekspresikan tingkah laku, ungkapan, gerak-gerik seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Metode bermain peran dapat menimbulkan pengalaman belajar, seperti kemampuan kerja sama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran, peserta mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama setiap peserta dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan strategi pemecahan masalah. Model pembelajaran bermain peran penekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Peserta diperlakukan sebagai subyek pembelajaran, secara aktif melakukan praktik-praktik berbahasa (bertanya dan menjawab) bersama peserta lainnya pada situasi tertentu. Tujuan bermain peran (*role play*) antara lain:

- a. Memberikan pengalaman konkret dari apa yang telah dipelajari.
- b. Mengilustrasikan prinsip-prinsip dari materi pembelajaran.
- c. Menumbuhkan kepekaan terhadap masalah-masalah hubungan sosial.
- d. Menumbuhkan minat dan motivasi kerja.
- e. Menyediakan sarana untuk mengekspresikan perasaan yang tersembunyi dibalik suatu keinginan.



**Gambar 2.** Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat  
(Sumber: Dokumen Tim Pengabdi)

*Outcome* yang ingin dicapai dengan pelatihan ini antara lain:

1. Anak asuh yayasan (yatim dan dhuafa) memahami pengertian kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.
2. Menggali potensi anak asuh yayasan (yatim dan dhuafa) terhadap kecerdasan dominan yang mereka miliki.
3. Rasa percaya diri tertanam pada anak asuh.
4. Munculnya motivasi belajar yang lebih baik.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian ini mendapatkan sambutan yang baik dari khalayak sasaran, karena dengan terselenggaranya kegiatan pengabdian, disamping terjalinnya silaturahmi dan kerja sama, juga adanya berbagi ilmu, wawasan dan pengalaman dari kalangan akademisi ke pengurus yayasan dan anak asuh, yaitu anak yatim dan dhuafa.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan skema Program Kemitraan Masyarakat ini menggunakan metode ceramah, studi kasus, dan bermain peran (*role play*).

Pelaksanaan kegiatan PKM berjalan lancar, selama 3 (tiga) hari waktu yang dialokasikan dapat terlaksana dengan baik. Peserta terlihat antusias dan bersemangat, hal ini dapat dilihat dari terjadinya interaksi dua arah, terjadi tanya jawab, diskusi dan berbagi pengalaman dan menjadi wadah penyampain masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari di yayasan.

Berdasarkan kesimpulan yang dijelaskan terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian di atas, tim memberikan saran-saran sebagai berikut:

#### **1. Bagi Yayasan**

Setelah mendapatkan penyuluhan, pelatihan, dan motivasi, sebaiknya pengurus melakukan evaluasi terhadap anak asuh (yatim dan dhuafa) apakah mereka mengalami perkembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang baik atau sama seperti sebelumnya sehingga menjadikan acuan pengurus yayasan dalam memberikan metode dan materi pengajaran yang cocok bagi anak seusia mereka. Pekerjaan mengasuh, membimbing, dan membina adalah pekerjaan mulia dan harus dilandaskan keikhlasan, untuk itu pengasuh yayasan harus tertanam jiwa pengabdian yang bertujuan ibadah.. Anak asuh sebaiknya mulai

belajar mandiri dengan menggali potensi diri masing-masing dengan beradaptasi baik pada lingkungan pendidikan formal di sekolah umum, maupun lingkungan asrama.

## 2. Bagi Tim Pengabdian

Untuk pelaksanaan pengabdian selanjutnya perlu persiapan yang lebih baik seperti koordinasi tim dan kesiapan serta kelengkapan media pembelajaran untuk memberikan pelatihan terhadap khalayak sasaran, agar penyampaian materi dan pelaksanaan praktik/simulasi lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh, K. (2011). Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode *Role Playing*. *Jurnal Ekonomi dan pendidikan*. 8(2).
- Indonesia. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Masaong, Kadim. Arfan A. Tilomi. (2011). *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*. Gorontalo: Alfabeta.
- Nur Said, Akhdan, Diana Rahmawati. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Nominal Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta*,VI.
- Simanjorang, Eviyanti. (2012). Pengaruh Enzim Papain dengan Konsentrasi yang Berbeda terhadap Karakteristik Kimia Kecap Tutut. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 3(4),p.209-220.
- Wiyono, Wimbo. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal WIGA* .Vol. 2, No. 2.